



Jurnal Pendidikan Universitas Garut
Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan
Universitas Garut
ISSN: 1907-932X

Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan *Toilet Training* Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III (Studi kualitatif Pada SLB Negeri Trituna dan SLB Negeri di Kabupaten Subang)

Meti Mudiati, Didin Wahidin, Husen Saiful Insan

Email: mmudiati@gmail.com

Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Beberapa anak tunagrahita sedang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan toilet sehingga dibutuhkan pembelajaran untuk membentuk kemandirian anak. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang tentang *toilet training*. Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori manajemen, teori belajar dan teori kemandirian, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *Toilet Training* pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Subang melalui perencanaan pembelajaran para guru berdasarkan hasil asesmen, melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode drill dan praktik langsung, menilai pembelajaran melalui tes formatif dan sumatif untuk menilai perkembangan kemandirian anak walaupun masih terdapat hambatan karena perbedaan tingkat kemampuan anak serta kerjasama orang tua anak masih kurang untuk membiasakan kemampuan anak dalam pemanfaatan toilet di rumahnya masing-masing sehingga hasilnya belum maksimal secara signifikan.

Kata Kunci: Manajemen, Pembelajaran, Anak Tunagrahita Sedang, *Toilet Training*, Analisis Tugas.

A. Pendahuluan

Setiap anak terkadang memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dan tidak menutup kemungkinan adanya gangguan. Gangguan serius yang sering terjadi pada masa tumbuh kembang anak adalah gangguan bicara, autisme, lambat belajar, dan *retardasi mental*. *Retardasi mental* atau biasa disebut dengan tunagrahita dimana seorang anak yang memiliki kecerdasan rendah atau dibawah rata-rata. Tingkat intelegensi dengan menggunakan skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi ‘*Mild Mental Retardation* IQ 50-55 to Aporex, 70. *Moderate Mental Retardation* IQ 35-40 to 50-55. *Severe Mental Retardation* IQ 20-25 to 35-40. *Profound Mental Retardation Unspecified* IQ Below 20-25’. Grosman. Berdasarkan skala sistem penilaian *Weschler* (WISC) ketunagrahitaan: ‘*Mild* (ringan) IQ 50-55 Aporex 70. *Moderate* (sedang) IQ 35-40 to 50-55. *Severe-profound* (berat dan sangat berat) IQ 20-25 to 35-40’. Hebert (Astati dan Mulyati, 2011: 12-13).

Berdasarkan hal tersebut, maka anak tunagrahita membutuhkan bimbingan khusus untuk pengembangan kemampuan agar dapat mengurus dirinya, dan salah satunya adalah melatih penggunaan toilet. Latihan *toilet training* merupakan hal sederhana untuk melatih agar anak tunagrahita dapat mandiri sehingga tidak selalu tergantung pada orang lain. *Toilet Training* menurut Wantah (2007: 49) adalah “salah satu latihan yang diajarkan baik pada anak normal maupun pada anak tunagrahita agar mereka tetap nyaman dan bersih”. Untuk mengajarkan anak tunagrahita dalam melakukan *toilet training* adalah dengan pendekatan analisis tugas. Analisis tugas merupakan strategi pembelajaran untuk meyakinkan bentuk belajar yang sangat sistematis” (Rahardja, DJ. 2006: 63).

Hasil asesmen yang dilakukan peneliti pada awal Pebruari 2021 pada seorang anak tunagrahita sedang, hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita di SLB Negeri Kabupaten Subang, yaitu seorang anak tunagrahita sedang yang selalu kencing di celana. Anak tersebut selalu diantar oleh orang tuanya dan ditunggu sampai selesai bersekolah. Dari kejadian tersebut tentunya sangat penting untuk mengajarkan anak agar mandiri atau tidak mengandalkan orang di sekitarnya melalui pembelajaran *toilet training*. Untuk itu, pembelajaran untuk anak tunagrahita sedang agar menjadi anak yang mandiri, maka diperlukan manajemen pembelajaran, dukungan guru yang kompeten dan profesional dalam menjalankan tugas, kerjasama dengan orangtua siswa, dan ketersediaan sarana-prasarana pembelajaran *toilet training*.

B. Teori

Manajemen menurut Appley dan Oey Liang Lee (Samino, 2010: 16-19). adalah seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan suatu aktifitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya'. Menurut Kathryn, M. Bartol dan David C. Martin (Samino, 2010: 19), 'manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan, melakukan fungsi utama yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengendalian (*controlling*). Hal tersebut sebagaimana menurut George R. Terry, (Samino, 2010: 19), fungsi manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) fungsi pengendalian (*controlling*). Dari beberapa ahli tersebut bahwa, manajemen merupakan seni dan ilmu memanfaatkan sumber daya organisasi, melakukan tahapan manajemen dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tahap perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dengan melibatkan fungsi kepemimpinan, dan pengawasan atau pengendalian.

Dalam teori belajar behavioristik, menunjukkan seseorang telah belajar apabila terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan proses menuju perubahan perilaku siswa melalui pemberian stimulus dan respon. Apabila stimulus terus menerus diberikan maka respons akan semakin kuat, artinya apabila seseorang diajarkan pada sesuatu pengetahuan, keterampilan atau sikap maka hal tersebut akan semakin meningkat. Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan secara terus menerus agar peserta menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu. Berdasarkan pendapat Roestiyah (2001:125) mengungkapkan, metode *drill* merupakan suatu metode mendidik dimana peserta didik melakukan kegiatan latihan agar mempunyai keterampilan lebih tinggi dari yang dipelajari, (Purwati, P. 2017:xx).

Menurut Syaiful Sagala (2006:61), metode *drill* yakni suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan kecepatan. Keterampilan tersebut dapat dikuasai siswa melalui kebiasaan yang sudah terbangun. Dalam penerapannya, beberapa langkah yang harus dilakukan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Metode *Drill*, langkah-langkah tersebut yaitu: Menjelaskan maksud dan tujuan, melakukan diagnosa, Melakukan latihan, Memberikan waktu melakukan latihan singkat agar tidak membosankan, Melakukan analisis atau identifikasi hambatan, Mengutamakan proses yang efektif, dan memperhatikan perbedaan masing-masing peserta didik, sehingga kemampuan dapat berkembang.

Oleh karena itu, metode drill dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode untuk melatih dan meningkatkan kemampuan kemandirian anak salah satu contohnya adalah buang air kecil sehingga karakter anak akan menjadi lebih teratur, disiplin dan rapih. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memberikan pelajaran yang berguna, baik untuk di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal untuk membantu siswa mencapai tingkat kemandiriannya.

Pembelajaran bina diri merupakan pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita sedang agar dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Bina diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai (Astati, 2010: 7).

Berdasarkan hal tersebut di atas maka, bagaimana manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas iii agar anak menjadi pribadi yang mandiri, dan salah satunya dalam masalah buang air kecil. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis serta memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian, masalah-masalah yang dihadapi, serta solusi mengatasi hambatan pembelajaran dalam meningkatkan Kemampuan *toilet training* melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang kelas III.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam melakukan pengkajian, analisis serta mendeskripsikan dari semua peristiwa, sikap, persepsi, dan pemikiran sesuai hasil lapangan pada waktu melakukan kunjungan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap ketersediaan sarana prasarana pembelajaran, dan situasi dan kondisi sekolah. Wawancara dilakukan terhadap para responden terpilih yaitu Kepala sekolah, guru kelas, peserta didik dan orang tua peserta didik. Studi dokumentasi dilakukan terhadap kelengkapan rencana pembelajaran guru berupa Silabus dan RPP. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri Trituna dan SLB Negeri Kabupaten Subang pada siswa SDLB/C1 kelas III.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal tahapan manajemen untuk memikirkan, merumuskan, dan menetapkan tujuan serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dengan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan organisasi secara keseluruhan dan menetapkan cara terbaik dari berbagai cara yang dianggap tepat untuk memenuhi tujuan. Secara singkatnya, perencanaan merupakan proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi kedepan dengan menetapkan cara untuk pencapaian tujuan dan sasaran tersebut. Perencanaan menurut Usman, H. (2006: 8), sebagai dasar pemikiran untuk menentukan langkah dan tujuan dengan menyusun dan merumuskan langkah-langkah yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran, bahwa perencanaan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media

pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian dalam merencanakan pembelajaran, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan serta memahami pedoman guru dan pedoman peserta didik, kemudian menguasai dan memahami materi yang akan diajarkan, kemudian mengembangkan rencana pembelajaran pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain: (1) Menentukan Alokasi Waktu dan minggu efektif, (2) Menyusun Program Semester, (3) Menyusun Silabus Pembelajaran, dan (4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* peserta didik tunagrahita sedang di Kelas III SLB Negeri Kabupaten Subang melalui langkah-langkah: (1) guru melakukan asesmen kemandirian peserta didik berkaitan dengan *toilet training* dengan melibatkan para orang tua peserta untuk mengetahui secara utuh kemandirian anak untuk dianalisis kebutuhan dan hambatannya, serta menjadi pedoman penyusunan rencana pembelajaran. (2) menyusun tahapan pembelajaran *toilet training* dari yang sangat mudah mengenal alat dan bahan sampai belajar cuci tangan setelah *toilet training* yang dilakukan. (3) menganalisis kebutuhan (*needs assessment*) peserta serta membuat rancangan pembelajaran, (4) perumusan indikator tujuan pembelajaran dengan materi pengembangan diri pada anak tunagrahita

sedang. (5) penyediaan kebutuhan media dan alat peraga untuk pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan barang-barang yang ada dan sering digunakan untuk keperluan BAK/BAB di lingkungan sekolah, serta diberikan gambar-gambar dalam urutan-urutan melakukan *toilet training*.

Tujuan pembelajaran *toilet training* secara umum yaitu untuk mengembangkan kemandirian anak tunagrahita sedang dalam hal *toilet training* meningkat. Sedangkan tujuan khususnya adalah: (1) anak mengerti fungsi toilet training, (2) anak mengerti peralatan-peralatan di kamar mandi (3) anak mampu menggunakan peralatan kamar mandi, (4) anak mampu melakukan tahapan toilet training dengan benar. Selain itu termasuk program pengembangan diri, dan (5) Metode yang digunakan adalah Demonstrasi, praktek, dan drill.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori perencanaan penulis dapat menyimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* peserta didik tunagrahita sedang di Kelas III SLB Negeri Kabupaten Subang telah dilakukan proses perencanaan dengan merumuskan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang berpedoman kepada hasil asesmen guru serta melibatkan para orang tua siswa agar anak mengerti dan memahami penggunaan toilet dengan baik, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran memuat materi setiap pertemuan dan kompetensi yang harus dicapai, memanfaatkan media yang ada di sekolah serta metode yang diterapkan melalui praktik, demonstrasi, dan drill.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan merupakan tindakan nyata dari tahapan perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dengan mengusahakan semua anggota kelompok agar berusaha semaksimal mungkin

untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang agar mau dan berusaha melaksanakan tugas masing-masing dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan dalam prosesnya, tentunya membutuhkan kepemimpinan untuk menggerakan, memotivasi para anggotanya agar mau dan berusaha keras menjalankan tugasnya masing-masing dengan benar dalam mencapai tujuan. Pelaksanaan menurut Usman, H. (2006: 8), merupakan kegiatan menggerakan orang-orang dan sumber daya organisasi agar berjalan sesuai dengan bidang kerja masing-masing serta menggerakan seluruh sumber daya organisasi agar berjalan efektif terhadap setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan.

Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* peserta didik tunagrahita sedang di Kelas III SLB Negeri Kabupaten Subang dilakukan sesuai perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru kelas dan dikomunikasikan dengan kepala sekolah dan orang tua. Pelaksanaan pembelajaran secara khusus *toilet training* telah didukung oleh media atau alat peraga pembelajaran seperti *Flashcard* dan benda nyata. Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode dan teknik yang digunakan adalah demonstrasi langsung, praktek, dan drill serta melakukan kerjasama dengan para orang tua untuk komitmen, konsisten, dan kontinyu di rumah masing-masing sampai pembelajaran berhasil, memberikan reward kepada siswa jika menunjukkan peningkatan.

Pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik, dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar untuk mencapai tujuan pengajaran. Maka kunci sukses untuk menentukan keberhasilan pembelajaran tergantung kepada kreativitas guru, karena guru

dalam melaksanakan pengajaran juga perlu melakukan tahapan fungsi-fungsi manajemen. Oleh karena itu, dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas serta pengelolaan guru. Guru merupakan faktor penting dan memiliki andil besar dalam proses belajar mengajar di kelas dan pengelolaan peserta didik dalam menentukan berhasil tidaknya pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori pelaksanaan penulis dapat menyimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan toilet *training* peserta didik tunagrahita sedang di Kelas III SLB Negeri Kabupaten Subang telah dilakukan dengan dukungan sarana prasarana seperti perlengkapan guru dan siswa, alat peraga yang menunjang dan membantu dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan dengan efektif dan efisien.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi merupakan proses penetapan nilai terhadap data yang di observasi dengan menggunakan standar tertentu, seperti “Penilaian dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai pengambil keputusan” (Mulyasa. 2016: 210). Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran, dimana penilaian pembelajaran yang efektif harus dilakukan terhadap seluruh komponen, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Penilaian pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* peserta didik tunagrahita sedang di Kelas III SLB Negeri Kabupaten Subang dilakukan oleh guru yang mengajar di kelas /Guru Kelas. Aspek-aspek yang dinilai adalah Kemampuan mengenali peralatan yang digunakan untuk *toilet training*, kemampuan menggunakan peralatan yang digunakan untuk *toilet training*. Dan kemampuan melakukan tahapan *toilet training*. Evaluasi pembelajaran dilakukan berupa tes tulis dan tes kinerja. Tindakan selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat perubahan siswa, jika kurang dari harapan siswa dilakukan remedial.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori penilaian, penulis dapat menyimpulkan bahwa, penilaian pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* peserta didik tunagrahita sedang di Kelas III SLB Negeri Kabupaten Subang telah dilaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi penilaian formatif dan penilaian sumatif sesuai instrumen penilaian dan menghasilkan tahap perkembangan kemandirian anak.

Masalah-masalah

Masalah-masalah yang muncul sangat beragam, hal ini tergantung pada kondisi peserta didik. Masalah-masalah yang muncul seperti peserta didik belum mampu berkomunikasi secara verbal, gangguan pada motoriknya dan ada yang karena kurang percaya diri. Adapun masalah pembelajaran yang dihadapi anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* peserta didik tunagrahita sedang di Kelas III SLB Negeri Kabupaten Subang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang secara umum masih dapat belajar keterampilan untuk

tujuan fungsional, mampu mengurus dirinya sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin namun perlu pengawasan.

Solusi.

Dalam mengatasi masalah tersebut, pihak sekolah dan guru melakukan *kooperatif teaching* dengan melibatkan kerja sama dengan orang tua untuk terus berkomitmen dan konsisten untuk meningkatkan kemampuan anak *toilet training* di rumah masing-masing secara kontinyu sampai pembelajaran dengan tidak fokus terhadap waktu yang ditentukan. Memberikan reward kepada anak jika menunjukkan peningkatan untuk memberikan semangat belajar kepada anak. Dalam hal ini orangtua berperan untuk bekerjasama dengan guru dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak dalam aspek apapun (Nurul Fatonah 2019).

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *Toilet Training* pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri Subang melalui perencanaan pembelajaran para guru berdasarkan hasil asesmen, melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode drill dan praktik langsung, penilaian pembelajaran dilaksanakan melalui tes formatif dan sumatif dalam menilai perkembangan kemandirian anak walaupun masih terdapat hambatan karena perbedaan tingkat kecerdasan dan gangguan pada anak, serta kerjasama orang tua anak masih kurang untuk membiasakan kemampuan anak dalam pemanfaatan toilet di rumahnya masing-masing sehingga hasilnya belum maksimal secara signifikan.

Rekomendasi

Pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal tentunya perlu keterlibatan berbagai pihak berupa kebijakan, pengelolaan, serta proses pembelajaran yang tepat, memiliki kesabaran serta berkesinambungan antara di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga menjadi bagian penting yang memberikan pengaruh dalam perkembangan anak (Mohammad Nasrullah, Wakila, and Fatonah 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita Cetakan pertama*. Bandung: Catur Karya Mandiri.
- _____. (2011). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita Cetakan kedua*. Bandung: Amanah Offset.
- Astati dan Mulyati. (2011). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Bandung: Amanah Offset.
- Mulyasa, E. (2016). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya
- Mohammad Nasrullah, H. Yufi, Yasya Fauza Wakila, and Nurul Fatonah. 2021. "Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15(2):484. doi: 10.52434/jp.v15i2.1394.
- Nurul Fatonah. 2019. *KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI*.
- Rahardja, DJ. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. University of Tsukuba.

- Syaiful, Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samino. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita, Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.
- Purwati, P. (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Teks bagi siswa kelas VI SD Negeri sewulan 02 Kabupaten Madiun melalui Metode Drill*. 5, (20).